

**PANDUAN PRAKTIS APRESIASI SASTRA  
MUSIKALISASI PUISI UNTUK  
SEKOLAH MENENGAH**

**Oleh:**

**Ags. Arya Dipayana**



**PUSAT BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
JAKARTA**

**2010**



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL**



**PUSAT BAHASA**

**PANDUAN PRAKTIS APRESIASI SASTRA  
MUSIKALISASI PUISI UNTUK  
SEKOLAH MENENGAH**

**Oleh:**

**Ags. Arya Dipayana**

---

**PUSAT BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL**

**JAKARTA**

**2010**



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL**



**PUSAT BAHASA**

**Penanggung Jawab :**  
Yeyen Maryani  
Koordinator Intern Pusat Bahasa

**Penyelia :**  
Mustakim  
Kepala Bidang Pembinaan  
Mu'jizah  
Kepala Bidang Pengkajian  
Sugiyono  
Kepala Bidang Pengembangan

**Pelaksana Teknis :**  
Nurweni Saptawuryandari  
Prih Suharto  
Ani Mariani  
Teguh Dewabrata  
Sulastri  
Lince Siagian  
Ade Kurniawan

**Kerabat Produksi :**  
Ags. Arya Dipayana (Penulis Naskah)  
Yogi D. Sumule (Sutradara)  
Muhammad Firdaus (Kamerawan)

## **MUSIKALISASI PUISI UNTUK SEKOLAH MENENGAH**

Banyak orang yang mengira bahwa musikalisasi puisi merupakan suatu aliran baru dalam dunia musik. Perkiraan ini bukan saja tidak mengandung kebenaran, melainkan juga menyesatkan. Musikalisasi puisi tidak lain adalah suatu istilah untuk menyebut suatu kegiatan atau tindakan menciptakan suatu komposisi musikal berdasarkan karya sastra puisi, baik dengan tetap memanfaatkan puisinya atau pun tidak.

Apa yang dimaksud dengan menciptakan komposisi musikal tanpa memanfaatkan puisinya adalah melakukan penafsiran (secara penuh) puisi, kemudian mentransformasikannya ke dalam bentuk lain. Komposisi musikal tersebut, dengan demikian, merupakan rekreasi seorang musisi atas suatu karya sastra ke dalam bentuk yang sama sekali baru, yaitu musik. Meskipun demikian, lazimnya, puisi tetap dimanfaatkan (menjadi lirik lagu) sebagai dasar penyusunan nada-nada agar sejalan dengan nuansa makna rangkaian kata-katanya. Dari komposisi musikal inilah penafsiran atas puisi dapat dilihat.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa musikalisasi puisi merupakan bentuk lagu/komposisi musikal

yang dalam penciptaannya berangkat dari suatu karya sastra, yaitu puisi. Dengan kata lain, musikalisasi puisi merupakan interpretasi puisi ke dalam bentuk musikal yang meliputi komposisi (susunan nada/melodi dan irama) serta instrumentasi (vokal dan aransemen).

Apa yang membedakan musikalisasi puisi dengan lagu pada umumnya? Tidak ada, kecuali bahwa pada musikalisasi, puisi menjadi titik berangkat dan tetap menjadi unsur terpenting. Komposisi dan aransemen mengikuti kemauan puisi, bukan sebaliknya. Seluruh unsur musik bertugas untuk menunjang atmosfer yang ingin dicapai oleh puisi berdasarkan penafsiran dan pendalaman komponis. Oleh karena itu, proses musikalisasi dapat dianggap sebagai proses rekreasi: reka ulang atas suatu karya (puisi) yang lebih dulu ada.

Musikalisasi atas sebuah puisi, jika dikerjakan oleh orang yang berbeda, akan membuahkan hasil yang berbeda pula, tergantung kepada pemahaman dan tafsir orang atas puisi tersebut. Hasilnya akan sangat ditentukan oleh jenis atau genre musik yang dialami oleh seorang musisi. Seorang musisi dengan latar belakang musik klasik, akan berbeda dengan seorang musisi jazz, rock, atau melayu, misalnya.

Meskipun sebagai istilah baru terdengar pada awal-awal tahun 80-an, sebagai kegiatan musikalisasi

puisi sama sekali bukan hal baru. Banyak bukti menunjukkan hal ini. Salah satu di antaranya adalah apa yang dila-kukan oleh Robert Burns. Penyair dari Scotlandia itu banyak menulis puisi yang kemudian dimusikalisasi dan dinyanyikan di berbagai kesempatan. Salah satu karyanya berjudul *Auld Lang-Syne* bahkan menembus batas budaya, negara, dan benua, melintasi jarak dan waktu, sehingga lagu tersebut masih dikenal di seantero dunia, termasuk di Indonesia.

Robert Burns lahir pada 25 Januari 1759 dan meninggal pada 21 Juli 1796. Ia, yang juga dikenal dengan nama Rabbie Burns, adalah penulis lirik lagu dan penyair yang dikenal sebagai putra terbaik Scotlandia. Ia dikenal di seluruh dunia atas karyakaryanya yang sebagian ditulis dalam bahasa Scot, kemudian bahasa Inggris (berdialek Scot) sehingga dapat diapresiasi oleh kalangan yang lebih luas.

Dalam dunia sastra, Burns dianggap sebagai pelopor aliran Romantik. Pikiran-pikirannya banyak mengilhami kaum liberal dan sosialis, bahkan setelah ia meninggal dunia. Sepanjang abad 19 dan 20 ia menjadi simbol budaya Scotlandia sehingga pada 2009 ia terpilih sebagai *The Greatest Scot*, dalam program yang diprakarsai stasion televisi Scottish, STV.

Di samping menulis dan menciptakan lagu asli, Burns juga dikenal sebagai pengumpul lagu-lagu rakyat Scotlandia. Ia, yang kadang kala merevisi dan mengadaptasi karya-karya tersebut, menjadi inspirasi utama bagi penyanyi folk legendaris, Bob Dylan.

Selain *Old Lang-Syne*, karya-karya puisi dan lagunya yang dikenal dunia sampai saat ini, antara lain, adalah *My Luv is Like A Red Red Rose, A Man's A Man for A' That, To a Louse, To a Mouse, The Battle of Sherramuir, Tam o' Shanter* dan *Ae Fond Kiss*.

*Auld Lang Syne* biasanya dinyanyikan setiap tahun pada malam tahun baru (Hogmanay di Skotlandia) di Britania Raya, Republik Irlandia, Amerika Serikat, Australia, Selandia Baru, Afrika Selatan dan di Kanada yang berbahasa Inggris pada tengah malam untuk menandai dimulainya tahun baru. Itulah sebabnya, di samping dikenal sebagai lagu perpisahan, lagu ini juga sering dianggap sebagai lagu gerejani.

Melodi lagu ini digunakan sebagai lagu pertarungan di Universitas Virginia. Di Britania Raya lagu ini dimainkan pada penutupan konferensi tahunan dari Kongres Serikat Buruh (*Trade Union Congress*), sebagai lagu penguburan di Taiwan, digunakan untuk wisuda di Jepang. Sebelum diresmikannya lagu kebangsaan *Aegukga*, lirik lagu kebangsaan Korea itu dinyanyikan dengan irama lagu

ini. Angkatan Bersenjata India juga memainkan lagu ini pada akhir parade dalam penerimaan anggota.

Di belahan dunia yang lain, kita juga mengenal Franz Schubert (1797–1828) sebagai seorang komponis besar yang melakukan musikalisasi atas karya-karya Johann Wolfgang von Goethe. Ia menciptakan komposisi *Gretchen am Spinnrade*, yang kata-katanya diambil dari drama *Faust*, dan menjadi lagu yang terkenal. Ia pula yang memusikalisasi *Erlkönig*, salah satu puisi yang sampai saat ini masih sering dinyanyikan.

Pada 1812 Goethe bertemu dengan komposer terkenal, Ludwig van Beethoven. Saat itu Goethe berusia 64 tahun, sedangkan Beethoven, yang sejak muda mengagumi sang penyair, berusia 42. Kedua orang besar tersebut saling mengagumi, meski tidak bisa saling mengerti. Beethoven kemudian mengubah musik berdasarkan puisi-puisi Goethe, di antaranya *Egmont*.

*Egmont, op. 84* oleh Ludwig van Beethoven adalah kumpulan musik insidental untuk drama karya Johann Wolfgang von Goethe (1787) dengan judul yang sama. Kumpulan itu terdiri dari *Overture*, diikuti oleh sembilan lagu tambahan untuk soprano, narator laki-laki dan orkes simfoni penuh. Karya itu pertama dipentaskan pada 15 Juni 1810. *Egmont* disambut dengan pujian. Goethe sendiri merasa puas dan menjuluki Beethoven sebagai seorang jenius luar biasa.



Contoh lain yang dapat disebut adalah *Rubaiyat* karya Omar Khayyam, penyair Persia yang lahir pada 1048. Puisi-puisi dalam karya agung tersebut banyak dinyanyikan dalam irama *Bandari* yang terdapat di kawasan Teluk Persia. Ini adalah jenis musik yang dimainkan menggunakan nada seperempat dan dimainkan selama berabad-abad dalam berbagai perayaan. *Bandari* merupakan kata dalam bahasa Persia yang berarti orang bandar atau pelabuhan.

Berikut ini adalah tiga puisi karya Usmar Ismail, penyair kelahiran Bukittinggi 20 Maret 1921, yang kemudian lebih dikenal sebagai tokoh perfilman nasional. Puisi-puisi yang terdapat dalam kumpulan *Puntung Berasap* ini kemudian mengilhami Mochtar Embut, yang kemudian menggubahnya menjadi bentuk lagu.

*(Usmar Ismail)*

### ***Hidup***

*Kutinjau air bening dalam perigi  
Kuselami hingga dasar tiada gentar  
Tapi terkadang timbul takut akan mencerminkan  
Di dalam jernih air, keruh jiwa sendiri*

*Hidupku laksana angin bertiup kencang  
Di atas bentangan permadani pengalaman  
Meliputi rata alam semesta  
Deras arus kejar berembus*

### ***Jika Kau Tahu***

*Ah, jika kau tahu resahnya  
Pecahan alun di karang kalbu  
Tak kan kau berkata  
Tak kan kau bertanya  
Tapi kau dalam berdiam  
Akan memberi segala ada  
Karena kau tahu sudah  
Aku tak kan meminta  
Melainkan akan memberi hanya*

### ***Cita-Cita***

*Cita-cita  
Kurasakan lincah  
Menari-nari didalam jiwa  
Kudengar kau nyaring bernyanyi di dalam dada*

*Bagai seruling tiada henti menyorakkan  
gembira ria:  
Bahagia 'kan datang di esok hari!*

Mochtar Embut, lahir di Makassar pada 5 Januari 1934, dikenal sebagai salah satu musisi Indonesia yang mampu secara selaras memadukan antara musik dan puisi. Karya-karyanya yang bertolak dari puisi cukup banyak, termasuk karya Chairil Anwar yang banyak dikenal, *Senja di Pelabuhan Kecil*. Ia juga memusikalisasi sembilan puisi karya WS. Rendra, yaitu *Lagu Sepi*, *Jauh Kekasihku*, *Permintaan, Rambut, Jauh, Surat Bagi Pacar, Janganlah Jauh, Kekasih*, dan *Angin Jahat*.

*(Chairil Anwar)*

### ***Senja di Pelabuhan Kecil***

*Buat: Sri Ajati*

*Ini kali tidak ada yang mencari cinta  
di antara gudang, rumah tua, pada cerita  
tiang serta temali.*

*Kapal, perahu tiada berlaut menghembus diri  
dalam mempercaya mau berpaut*

*Gerimis mempercepat kelam.*

*Ada juga kelepak elang menyinggung muram,  
desir hari lari berenang menemu bujuk pangkal  
akanan.*

*Tidak bergerak*

*dan kini tanah dan air tidur hilang ombak.*

*Tiada lagi. Aku sendiri. Berjalan menyisir  
semananjung, masih pengap harap sekali tiba di  
ujung dan sekalian selamat jalan dari pantai  
keempat, sedu penghabisan bisa ter-dekap*

1946

Para komponis Indonesia yang lain, seperti Cornel Simanjuntak, FX. Soetopo, Amir Pasaribu, atau Ismail Marzuki, juga diketahui menciptakan karya musik berdasarkan puisi Chairil Anwar, Sanusi Pane, dan penyair kenamaan lainnya. Salah satu puisi karya Usmar Ismail (berjudul *Citra*), misalnya, dimusikalisasi oleh Cornel Simanjuntak. Sajak dan lagu tersebut pertama kali diterbitkan oleh majalah *Djawa Baroe* pada Desember 1943, kemudian menjadi lagu

thema dalam film *Tjitra* (1946) yang disutradarai Usmar Ismail sendiri. Sejak 1966 lagu tersebut selalu dikumandangkan pada acara tahunan Festival Film Indonesia.

*(Usmar Ismail)*

### **Citra**

*Citra, engkaulah bayangan  
Waktu Subuh mendatang  
Citra, kau gelisah malam  
Dalam kabut suram*

*Kau dekap malam kelam  
Pelukan penghabisan  
Kau singkap tirai kabut  
Dan selubung*

*Tenggelam kau jumpai  
Di dalam rimba malam  
Kau buka pagi baru  
Senja nyawamu  
Citra, kau bayang abadi  
Dalam kabut fajar*

Tanpa harus menyebutnya sebagai musikalisasi puisi, pada 10 Desember 1972, Bimbo (kelompok musik dari Bandung) tampil di hadapan para sastrawan di Teater Arena, Taman Ismail Marzuki, membawakan lima buah lagu yang syairnya merupakan puisi: *Kutuliskan Lagi* dan *Salju* (Wing Kardjo), *Oda pada van Gogh*, *Dengan Puisi Aku..* (Taufiq Ismail), dan *Kehadiran* (Ramadhan KH) mendapat sambutan luar biasa. Beberapa lagu kemudian tercantum dalam album yang mereka luncurkan. Pada era 80-an, dalam industri musik pop di Indonesia, pasangan/duet Franky & Jane Sahilatua juga membawakan lagu-lagu berdasarkan puisi karya Yudhistira ANM Massardi.

Berdasarkan uraian di atas, bisa kita simpulkan bahwa ada banyak hal yang mempengaruhi proses penciptaan musikalisasi puisi. Puisi diapresiasi oleh seorang komponis berdasarkan latar belakang dan pengalaman masing-masing. Karya Bimbo dan Franky, yang memang bergerak dalam industri musik populer di era 80-an, berbeda dengan karya Mochtar Embut atau Cornel Simanjuntak di era 60-an.

## **1. Mengapa Musikalisasi Puisi dilakukan**

Ada banyak alasan mengapa puisi dimusikalisasi. Salah satu alasannya (yang terutama) adalah karena puisi telah menginspirasi seorang komponis untuk mengungkapkannya kembali dengan bahasa dan cara yang dipahaminya, yaitu musik. Hal itu terjadi, di samping mungkin karena sebagai bentuk penghormatan seorang musisi atas karya tersebut, juga karena kekuatan puisi itu sendiri yang mampu menyentuh dan menggerakkan sang musisi untuk mencipta suatu komposisi.

Berkaitan dengan siswa di sekolah, kegiatan musikalisasi puisi dilakukan untuk beberapa tujuan. Tiga di antaranya adalah

1. Memberi kegiatan yang memungkinkan adanya interaksi sosial, memberi pengalaman dalam kerja kelompok. Dengan cara ini siswa berlatih untuk berbagi dan saling bekerja sama;
2. Memberi wawasan sastra kepada siswa dengan cara yang menyenangkan, yang pada gilirannya mengasah kepekaan rasa melalui pengalaman estetis dan pemahaman atas seni sastra, khususnya puisi; serta

3. Merangsang daya kreatif siswa melalui kegiatan yang positif dalam proses pembentukan watak mereka.

## **2. Bagaimana Musikalisasi Puisi dilakukan**

Hal yang harus diperhatikan untuk menciptakan suatu komposisi musik yang baik atas suatu puisi membutuhkan beberapa pengetahuan dasar dan kecakapan sebagai piranti. Untuk kepentingan tersebut dapat ditunjuk beberapa siswa yang memiliki

1. Pengetahuan dan kecakapan dalam memainkan alat musik;
2. Pengetahuan tentang seni sastra;
3. Kemampuan vokal yang memadai; serta
4. Kemampuan dalam membuat aransemèn musik.

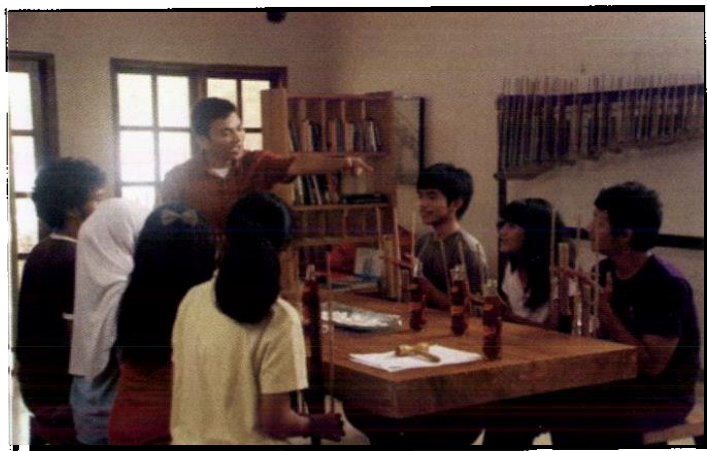
Jika syarat-syarat tersebut tidak seluruhnya terpenuhi, kegiatan ini dapat tetap dilakukan dengan mengantar siswa pada pemahaman tentang bunyi, nada atau irama, mempergunakan alat-alat yang tersedia. Benda-benda yang dapat menimbulkan bunyi dan dapat menciptakan irama (misalnya dengan cara memukulnya secara beraturan) boleh digunakan.



### **3. Tahapan dalam Membuat Musikalisasi Puisi**

Bawalah siswa ke dalam suasana yang santai dan nyaman. Hal ini sangat penting karena ketegangan akan membuat mereka terbebani. Guru atau pembimbing dapat menyampaikan bahwa apa yang akan mereka lakukan adalah hal yang menyenangkan. Situasi juga dapat dilakukan dengan membuat permainan menggunakan titi nada.

Setiap anak diberi tugas untuk bertanggung jawab pada nada tertentu, dari *do* hingga *si*. Setiap kali ditunjuk oleh pembimbing, mereka harus membunyikan nada tersebut. Permainan ini dapat merangsang siswa untuk terkonsentrasi. Perpindahan dari satu nada ke nada lainnya dapat dimulai dengan lambat, kemudian meningkat semakin cepat.



Setelah suasana menjadi cair, pembimbing dapat mengantar proses musikalisasi tahap demi tahap. Berikan sejumlah puisi dan biarkan mereka memilih yang paling disukai.

#### **a. Memilih puisi**

Bagi pemula, lebih baik memilih bentuk-bentuk puisi yang teratur, misalnya memiliki dua atau empat larik dalam tiap baitnya. Bentuk puisi yang teratur akan memberi kemudahan dalam proses musikalisasi.

Bentuk puisi yang lebih bebas dapat dicoba kemudian, tetapi dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Siswa dituntut untuk secara cerdas mencari jeda, kesatuan gagasan dalam larik-larik puisi untuk dapat menentukan di mana dan bagaimana suatu kesatuan nada-nada dimulai dan diakhiri.

Contoh puisi dalam bentuk teratur:

*(Acep Zamzam Noor)*

#### ***Prelude***

*Ini sajak manis untukmu*

*Semanis sirup*

*Minumlah barang seteguk*

*Sajak adalah harapan  
Sajak adalah hidupku akan datang  
Sajak adalah danau tenang  
Tanpa sampan tanpa gelombang*

*Sajak adalah kenangan  
Sajak adalah jejak pengembaraan  
Sajak adalah bukit hijau  
Dengan sungai berbatu di lerengnya*

*Ini sajak manis untukmu  
Semanis rindu  
Teguklah bersama waktu*

*(Sapardi Djoko Damono)*

### ***Hujan Bulan Juni***

*tak ada yang lebih tabah  
dari hujan bulan Juni  
dirahasiakannya rintik rindunya  
kepada pohon berbunga itu*

*tak ada yang lebih bijak  
dari hujan bulan Juni*

*dihapusnya jejak-jejak kakinya  
yang ragu-ragu di jalan itu*

*tak ada yang lebih arif  
dari hujan bulan Juni  
dibiarkannya yang tak terucapkan  
diserap akar pohon bunga itu*



Usahakan memberikan bahan-bahan puisi dengan tema yang cukup akrab dengan pengalaman dan kehidupan siswa. Hal ini dimaksudkan untuk membuat mereka asyik dengan puisi tersebut. Tema cinta, persahabatan, alam, cukup mudah ditemukan dalam berbagai kumpulan puisi. Tema yang kurang akrab akan membuat mereka cepat bosan dan kehilangan semangat untuk mengikuti tahap selanjutnya.

## **b. Membaca dan Memahami Puisi**

Mintalah salah seorang siswa membaca puisi yang dipilih. Membaca puisi secara wajar (tanpa keinginan agar tampak dramatis atau gagah sehingga terkesan dibuat-buat) akan sangat membantu untuk memahaminya. Dengan cara ini kita dapat menentukan “kemauan” kalimat atau susunan kata dalam puisi. Mana kata yang dipentingkan, mana kata yang harus diberi tekanan, akan mudah ditemukan.



Pada saat pembacaan, siswa yang lain diminta untuk menyimak dengan seksama. Meski mendengarkan pembacaan yang sama, setiap siswa akan memiliki tangkapan dan pemahaman yang berbeda sehingga kesan yang didapat setiap siswa juga akan berbeda.

Proses pembacaan ini perlu mendapat perhatian. Pembimbing dapat mengarahkan jika ada penekanan yang keliru. Hal tersebut sangat berguna karena pada saat mulai memilih dan memilah nada, pembacaan yang baik akan sangat membantu dan menghindarkan kita dari kecenderungan memaksakan rangkaian nada tertentu pada suatu bagian puisi secara tidak tepat. Perlu dicatat bahwa suatu komposisi musik juga memiliki titik dan koma dan tanda baca lainnya, sebagaimana ketika sebuah puisi dibaca.

### **c. Menafsirkan Puisi**

Menafsirkan kalimat atau susunan kata dalam puisi merupakan upaya memahami apa maksud suatu kalimat, dengan cara menemukan kaitan dan hubungan dengan kalimat lain dalam puisi tersebut. Setelah seluruh susunan kata dalam puisi kita pahami, barulah kita dapat menafsirkan suatu puisi. Menafsirkan puisi berarti memaknai puisi itu berdasar pada pola pikir, wawasan, dan pengalaman kita.

Siswa dapat diminta untuk satu-persatu mengemukakan pikiran mereka atas puisi yang dibacakan. Setelah semua mendapat giliran, mereka dapat mulai membandingkan, mendiskusikan, sebelum kemudian secara bersama-sama memaknai puisi tersebut berdasarkan kesepakatan bersama.

Pengalaman tersebut bukan saja mengajarkan siswa dalam suatu kerja kolektif, tetapi juga merupakan bentuk apresiasi sastra yang efektif. Siswa yang semula hanya mengerti atau tertarik pada musik, memperoleh pemahaman baru yang berbeda dari teman-temannya.

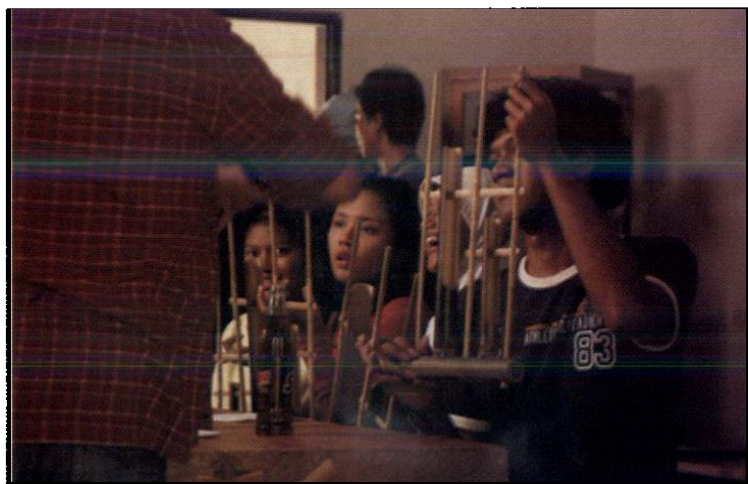


Setelah memaknai sebuah puisi, kita dapat memilih suasana yang sesuai bagi puisi tersebut. Hal ini akan berguna ketika kita menentukan irama pada saat menyusun komposisi. Kita juga dapat mencari nuansa-nuansa yang memadai pada saat mengaransemen komposisi.

Tafsir kita atas suatu puisi akan sangat mempengaruhi hasil musikalisasi yang kita lakukan.

#### **d. Menentukan Irama**

Biarkan siswa larut dalam perdebatan untuk menentukan irama yang tepat bagi puisi yang dipilih. Meskipun demikian, pembimbing harus waspada. Ada kecenderungan beberapa siswa yang lebih tahu musik untuk—dalam sadar atau di luar sadar—meniru beberapa lagu yang telah dikenalnya. Ingatkan mereka bahwa puisi ditulis dengan gaya yang khas penyairnya maka, maka mereka harus memberi irama sesuai kebutuhan puisi tersebut.



Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, irama dan lambat/cepatnya komposisi yang diciptakan sangat tergantung pada bagaimana kita memaknai sebuah puisi. Jika suasananya tenang dan anggun, kita bisa memilih irama yang lambat.



Secara lebih khusus, irama dalam komposisi juga ditentukan oleh jumlah ketukan dalam sebuah birama, misalnya birama  $2/4$ ,  $3/4$ , dan  $4/4$ . Cepat atau lambatnya komposisi dapat kita sesuaikan dengan yang kita bayangkan.

### **e. Menciptakan Komposisi**

Bolehkan memusikalisasi puisi dengan mengadopsi nada-nada dari lagu yang sudah ada? Sama sekali tidak. Apa yang ingin kita dapatkan dalam proses ini adalah mengembangkan daya cipta para siswa. Untuk itu pembimbing harus memberi penjelasan yang memadai. Untuk menghargai penyair dan hasil karyanya, kita juga sebaiknya mencipta lagu yang berbeda.

Menciptakan komposisi lagu, dicapai dengan menyusun nada/melodi dan menentukan irama. Dalam tahap ini harus dicatat bahwa irama harus mengikuti kemauan puisi dan bukan sebaliknya.

Seorang penyair mencipta dengan menggunakan bahasa secara efektif. Setiap kalimat, kata bahkan huruf dipakai dengan penuh pertimbangan dan perhitungan. Merupakan hal yang gegabah dan kurang sopan jika untuk kepentingan komposisi kita menambah atau mengurangi bagian dari puisi karena

dapat mempengaruhi pemaknaan dan pemahaman atas puisi tersebut.

Mintalah siswa mulai menggali nada bagi puisi, satu kalimat demi satu kalimat. Siswa lain boleh setuju atau tidak setuju, dengan mengemukakan alasan. Dapat juga mencoba meneruskannya jika rangkaian nada yang pertama telah disepakati. Lakukan hingga seluruh kalimat dalam puisi mendapatkan nadanya sendiri.



Sebagai remaja, siswa sangat dekat dengan perkembangan industri musik pada umumnya. Nada-nada dari lagu yang sedang populer seringkali nyelonong, ikut terbawa pada saat mencari nada. Jika hal ini terjadi, pembimbing harus meminta pada mereka untuk menggantinya.

Perhatikan juga penggalan kalimat, kata, atau suku kata dari puisi yang telah dimusikalisasi. Penggalan yang salah akan merusak arti dan makna puisi. Untuk menghindari kemungkinan tersebut, baca kembali puisi tersebut dengan hati-hati sehingga terasa tekanan irama dan penggalannya.

#### **f. Mengaransemen Komposisi**

Melakukan aransemen atas komposisi musikal harus memperhatikan beberapa hal, seperti pemilihan alat musik dan pengolahan vokal. Pemilihan alat yang tepat untuk sebuah komposisi akan sangat menunjang suasana yang dikehendaki dalam sebuah puisi. Begitu pula pengolahan vokal. Dalam pengolahan vokal, pembagian vokal (suara 1, 2, dan 3) yang tepat juga dapat menimbulkan kesan tertentu dan memperkaya aransemen.



Tahap ini menjadi bagian siswa yang memahami musik untuk mengambil peran. Tanyakan pada mereka, alat-alat musik apa yang kiranya sesuai dengan tema, irama, dan nuansa dari puisi. Mereka akan berpikir keras untuk bisa memberikan jawaban yang terbaik.



Pada kasus keterbatasan alat musik, suatu aran-  
semen juga dapat diperkaya dengan bunyi-bunyian  
dari benda-benda tertentu.

Siswa juga dapat diajak untuk menggali kemung-  
kinan dari alat-alat musik tertentu atau benda-benda  
yang mudah ditemukan.

Proses musikalisasi puisi pun, dengan demikian,  
selesai. Tahap selanjutnya adalah mengevaluasi, me-  
nambah dan mengurangi bagian-bagian tertentu  
untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Pada  
saat ditampilkan, anjurkan siswa untuk menam-

**pilkannya dengan ekspresi yang sesuai dengan makna puisi.**



**Ingatkan mereka bahwa yang dibutuhkan bukan suatu koreografi yang indah, melainkan penghayatan yang baik dalam mengungkapkan.**





Apakah musikalisasi puisi dapat diperkenalkan pada siswa sekolah dasar? Tentu saja, tetapi dengan beberapa catatan. Kita dapat berangkat dari puisi-puisi yang diciptakan oleh siswa sendiri, sedang guru pembimbing bertugas membuat komposisi lagu. Guru pembimbing pula yang harus mengaransemen dan mengajarkannya pada para siswa, melatih, hingga saat mementaskannya.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL



PUSAT BAHASA

Youtube bisa dilihat pada video kegiatan